

ABSTRAK

Agustina, Salma Syafira. (2026). Kekerasan dan Feminisme dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane [Tugas Akhir]. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini membahas kekerasan dan gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, (2) mendeskripsikan segitiga kekerasan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane berdasarkan Johan Galtung, (3) mendeskripsikan lensa gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane pandangan Confortini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekletik, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik dilakukan secara bertahap. Dengan itu, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktur tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro, teori perdamaian/kekerasan menurut Johan Galtung, dan perkembangan teori segitiga kekerasan milik Confortini. Dalam proses penelitian, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Data dalam objek penelitian akan dikumpulkan dengan teknik simak dan catat menurut. Data yang terkumpul, kemudian, dianalisis dengan teknik analisis isi untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam novel. Penyajian hasil penelitian akan dipaparkan dengan cara deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, tokoh dan penokohan dalam *Belenggu* terdiri dari tiga tokoh utama, yaitu Kartono, Sumartini, dan Rohayah serta 25 tokoh tambahan dengan kriteria variasi identitas dan kompleksitas setiap tokoh. Kedua, segitiga kekerasan menunjukkan beberapa temuan. Kekerasan langsung menunjukkan bahwa tokoh utama menjadi tokoh yang paling sering melakukan dan/atau mengalami kekerasan. Tokoh-tokoh tersebut menjadi pelaku dan pada saat yang bersamaan juga menjadi korban kekerasan. Pada kekerasan struktural, pemerintah menjadi pihak yang paling banyak melakukan kekerasan karena kekuasaan yang dimiliki Terakhir, pada kekerasan kultural, kekerasan kultural dalam novel *Belenggu* banyak terjadi pada ranah ideologi dengan ideologi patriarki. Hal ini terlihat dari ekspektasi-ekspektasi terhadap perempuan dan laki-laki dalam novel serta tindakan perempuan yang menginternalisasi kebencian terhadap sesama.

Ketiga, pada lensa gender, terlihat beberapa temuan dalam novel *Belenggu* berdasarkan konsep konstruksi sosial, bahasa bergender, dan hubungan kekerasan-gender. Konstruksi sosial dalam novel menunjuk ketidakseimbangan gender, dualisme perempuan dalam pandangan masyarakat, dan dualisme usia. Konsep bahasa bergender dalam *Belenggu* menunjukkan adanya labelling terhadap pekerja seks, labelling terhadap perempuan, dan penggunaan istilah “nyai”. Hubungan kekerasan dan gender dalam novel *Belenggu* menunjukkan bahwa kekerasan dan hierarki gender saling membentuk. Kekerasan memperkuat eksistensi hierarki gender. Hierarki gender mewajarkan kekerasan berbasis gender.

Kata kunci: perdamaian, kekerasan, feminisme, gender, *Belenggu*

ABSTRACT

Agustina, Salma Syafira. (2026). Violence and Feminism in *Belenggu* By Armijn Pane: Perspective of Johan Galtung and Confortini [Thesis]. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Literature. Sanata Dharma University.

This study examines violence and gender in *Belenggu*, a novel by Armijn Pane. The objectives of this research are: (1) to describe the main and supporting characters in *Belenggu*; (2) to analyze the triangle of violence in *Belenggu* based on Johan Galtung's framework; and (3) to examine the gender lens in *Belenggu* from Confortini's perspective.

This research employs an eclectic approach, combining objective and mimetic approaches. The mimetic approach is applied in two stages. Accordingly, the theories used in this study include the theory of character and characterization proposed by Nurgiyantoro, Johan Galtung's theory of peace and violence, and Confortini's development of the triangle of violence. The research applies a qualitative descriptive method, with the object of study being the forms of violence depicted in *Belenggu*. The data are collected through observation and note-taking techniques. The collected data are then analyzed using content analysis to identify and interpret the forms of violence presented in the novel. The results of the analysis are presented in a descriptive-analytical manner.

The findings of this study reveal three main points. First, the characters and characterization in *Belenggu* consist of three main characters—Kartono, Sumartini, and Rohayah—and twenty-five supporting characters, characterized by diverse identities and varying levels of complexity. Second, the analysis of the triangle of violence yields several findings. Direct violence shows that the main characters are the most frequent perpetrators and/or victims of violence, functioning simultaneously as both. In terms of structural violence, the government emerges as the dominant perpetrator due to its power and authority. Lastly, cultural violence in *Belenggu* predominantly occurs within the ideological sphere, particularly through patriarchal ideology. This is evident in the expectations imposed on women and men in the novel, as well as in women's actions that internalize hostility toward one another.

Third, the gender lens analysis reveals several findings in *Belenggu* based on the concepts of social construction, gendered language, and the relationship between violence and gender. Social construction in the novel indicates gender inequality, the dual representation of women in societal perceptions, and age-based dualism. The concept of gendered language in *Belenggu* is reflected in the labeling of sex workers, the labeling of women, and the use of the term *nyai*. The relationship between violence and gender in *Belenggu* demonstrates that violence and gender hierarchy are mutually constitutive: violence reinforces the existence of gender hierarchy, while gender hierarchy legitimizes gender-based violence.

Keywords: peace, violence, feminism, gender, *Belenggu*